TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6925

MUSLIM PROGRESIF: JEMBATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS DALAM PANDANGAN *ISLAMIC WORLDVIEW*

Progressive Muslims: A Bridge Between Tradition and Modernity in the Perspective of the Islamic Worldview

Linda Firdiana, Muarifah, Mutiara Sani, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
lindafirdiana10@gmail.com; muarifaharifah062@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2025	Jul 12, 2025	Jul 24, 2025	Jul 29, 2025

Abstract

The term "progressive Muslim" has become increasingly prominent in contemporary Islamic thought, referring to individuals or groups who interpret Islamic teachings contextually, respond actively to the dynamics of the times, and emphasize values such as social justice, gender equality, human rights, and pluralism. This article aims to explore the definition of progressive Muslims and analyze their position and role within the framework of the Islamic worldview. A qualitative approach was employed using literature study methods, focusing on the works of prominent progressive Muslim thinkers and supported by critical analysis of relevant literature. The findings reveal that progressive Muslims engage not only in the reinterpretation of religious texts but also in reaffirming Islam's relevance to modern challenges while maintaining a connection to its traditional roots. Within the perspective of the Islamic worldview, progressive Muslims are seen as agents of change who integrate the principles of *maqashid syariah* to bridge the gap between tradition and modernity. As such, the progressive approach is crucial for preserving Islam's continuity and adaptive capacity in a complex and dynamic era of globalization.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Progressive Muslim; Islamic Worldview; Islamic Reform; *Maqashid Syariah*; Contextualization of Teachings

Abstrak: Muslim progresif merupakan istilah yang semakin menonjol dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, merujuk pada individu atau kelompok yang menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual, responsif terhadap dinamika zaman, serta menekankan nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengertian muslim progresif serta menganalisis posisi dan peran mereka dalam kerangka pandangan dunia Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap karya-karya tokoh pemikir muslim progresif, disertai analisis kritis terhadap literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa muslim progresif tidak hanya melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga berupaya menegaskan relevansi Islam terhadap tantangan dunia modern tanpa melepaskan keterkaitan dengan akar tradisionalnya. Dalam perspektif *Islamic worldview*, muslim progresif dipandang sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *maqashid syariah* untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, pendekatan progresif menjadi penting untuk menjaga keberlangsungan dan daya adaptif Islam dalam era globalisasi yang kompleks dan dinamis.

Kata Kunci: Muslim Progresif; *Islamic Worldview*; Pembaruan Islam; *Maqashid Syariah*; Kontekstualisasi Ajaran.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang universal dan dinamis telah mengalami berbagai interpretasi dan praksis sepanjang sejarah. Salah satu konsep yang menarik perhatian adalah Muslim progresif, yang berusaha menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam pandangan Islam. Konsep ini menjadi relevan dalam konteks masyarakat modern yang terus berkembang dan berubah. Muslim progresif dapat diartikan sebagai upaya untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam konteks masyarakat modern, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar Islam (Kurzman, 1840-1940 : 12). Konsep ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kemampuan untuk menginterpretasikan ajaran tersebut dalam konteks masyarakat modern (Al-Attas, S.M.N, 1993: 123).

Dalam pandangan Islamic worldview, Muslim progresif dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Islamic worldview menekankan pentingnya memahami ajaran Islam sebagai suatu sistem yang menyeluruh dan terintegrasi (Al-Attas, S.M.N, 1993: 123). Dengan demikian, Muslim progresif dapat menjadi upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dengan nilai-nilai modernitas, sehingga tercipta suatu sintesis yang harmonis antara tradisi dan modernitas (Hanafi, 2002: 1-15).

Konsep Muslim progresif juga memerlukan pemahaman tentang hubungan antara agama dan masyarakat. Dalam konteks masyarakat modern, agama tidak lagi menjadi satu-satunya sumber nilai dan norma, tetapi harus berinteraksi dengan nilai-nilai dan norma lainnya (Turner, 1994: 78). Oleh karena itu, Muslim progresif harus mampu menavigasi kompleksitas hubungan antara agama dan masyarakat, serta menemukan cara untuk mengamalkan ajaran Islam dalam konteks masyarakat modern (Arkoun, 2002: 123).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep Muslim progresif sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam pandangan Islamic worldview. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Muslim progresif dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern, serta bagaimana konsep ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan studi Pustaka dan analisis konten pada literatur utama yang berkaitan dengan konsep muslim progresif serta pandangannya dalam perspektif Islam (Nur, 2021). Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder, termasuk karya-karya Abdullah Saeed, Omid Safi, serta artikel dan jurnal akademik yang membahas tentang Islam progresif secara teoritis dan konseptual.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bermaksud untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang apa yang dimaksud dengan Muslim progresif dan bagaimana perspektif mereka berhubungan dengan pandangan dunia Islam, terutama dalam hal perubahan sosial dan tuntutan zaman modern. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis pemikiran Islam progresif yang bersifat beragam dan terikat konteks, serta penting untuk memahami perkembangan pemikiran Islam di era sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Islamic World View

Worldview memiliki arti pandangan hidup dunia atau disebut sebagai ideologi hidup. Secara umum, *worldview* atau pandangan hidup diartikan sebagai filsafat hidup atau prinsip

hidup. *Worldview* mencakup semua sistem dalam kehidupan, baik sistem pendidikan, politik, hukum, atau pun sistem ekonomi, semuanya berlatar belakang dan memancarkan pandangan alam (*worldview*) serta nilai-nilai utama bangsa dan peradaban tersebut. *worldview* inilah yang menjadi cara setiap orang memahami kehidupan, serta menjadi asas bagi setiap kegiatannya. (Sartika, 2022)

Setiap kepercayaan, bangsa, kebudayaan, peradaban bahkan setiap orang memiliki *worldview* masing-masing. Jika *worldview* dikaitkan dengan satu peradaban, maka spektrum makna dan temanya akan mengikuti kebudayaan tersebut. Esensi perbedaannya terletak pada faktor yang dominan dalam pandangan hidup masing-masing. Bisa berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor ini kemudian menentukan cara pandang dan sikap manusia terhadap segala hal .

Islam sebagai sebuah peradaban yang memiliki worldview memberikan kepada manusia bukan hanya cara untuk beribadah, tetapi juga pandangan dasar mengenai konsep Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, iman, pengetahuan, amal, moralitas, dan lain-lain. Pandangan-pandangan yang menjadi fundamental dalam kepercayaan ini pada akhirnya berfungsi sebagai sudut pandang terhadap segala hal dan secara epistemologis bisa berperan sebagai kerangka untuk mempelajari segala sesuatu.

Konsep yang ada dalam sistem pandangan hidup Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berasal dari satu Tuhan (Tauhidi). Cara berfikir seorang Muslim yang telah dipengaruhi oleh perspektif Tauhidi ini kemudian dikenal sebagai tujuan paling tinggi. Ini disebabkan oleh 'tujuan utama' dari ilmu dalam Islam adalah untuk mengenali Allah Swt (ma'rifatulllah) dan mencapai kebahagiaan (sa'adah), karena ilmu mempelajari ayat-ayat (tanda-tanda), baik itu ayat kauny atau qauly, yang menjadi pedoman bagi yang ditunjuk, yaitu Allah sebagai pencipta. Dengan demikian, tujuan Allah menciptakan manusia sebagai pemimpin di dunia ini dapat terwujud.

Jika definisi-definisi tersebut digabungkan maka *Islamic worldview* adalah *"Aqidah Fikriyah* atau kepercayaan yang berdasarkan pada akal, yang asasnya adalah keesaan tauhid, yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim dan berpengaruh terhadap pandangannya tentang keseluruhan aspek kehidupan". Berdasarkan hal itu, maka dapat dipahami bahwasanya *Islamic Worldview*:

1. Bermula dari kesaksian (*Syahadah*) akan keesaan Allah (*Tauhid*).
2. Dari Tauhid terbentuk gugusan keyakinan asasi yang lebih kompleks di hati, pikiran

dan perasaan seorang muslim.

3. Keyakinan asasi itu menjadi operasional karena ditopang oleh akal dan bersifat rasional. Kemudian menjadi gugusan pemikiran yang bersifat arsitektonik.
4. Keyakinan asasi itu menjadi cara pandang muslim yang berkaitan dengan realitas dan kebenaran, baik yang fisik maupun metafisik.
5. Keyakinan asasi itu menjadi asas perilaku manusia baik secara individu maupun sosial, ilmiah maupun teknologis.
6. Keyakinan itu menjadi sistem tata aturan yang lebih kompleks lagi (*nizham*) yang diterapkan di seluruh aspek kehidupan.

Konsep Muslim Progresif

Secara etimologis, istilah progresif mengindikasikan adanya kemajuan dan usaha untuk memperbaiki situasi saat ini, sedangkan Islam progresif merujuk kepada Islam yang berkembang (Al Islam Al mutaqaddimah). Hari perspektif yang mistik, dapat disimpulkan bahwa gerakan ini merupakan sebuah upaya untuk menawarkan penafsiran baru terhadap ajaran Islam yang bersumber dari Alquran agar dapat lebih cocok dengn tuntutan kemajuan dan perkembangan di era modern. (Nurul, et all, 2023).

Istilah muslim progresif adalah salah satu istilah baru dalam studi Islam masa kini yang mulai banyak digunakan oleh para akademisi dan aktivis sejak awal abad ke-21. Munculnya istilah ini tidak terlepas dari perkembangan pemikiran Islam yang terjadi, terutama sebagai jawaban terhadap berbagai tantangan modernitas, masalah-masalah kemanusiaan, serta kebutuhan untuk penafsiran Islam yang lebih sesuai dengan konteks dan realitas zaman.

Menurut Abdullah Saeed, muslim progresif merupakan sebuah evolusi dari gerakan modernis dalam Islam yang kemudian bertransformasi menjadi neo-modernis dan akhirnya menjadi progresif. Abdullah Saeed menekankan bahwa umat Islam yang progresif mencakup semua kalangan yang mendukung nilai-nilai universal dalam islam, seperti keadilan, kemanusiaan dan kebebasan serta mampu memenuhi tututan masyarakat modern.

Muslim Progresif dilahirkan dari asumsi-asumsi berdasarkan ayat-ayat Al-Quran. Keseluruhan pemikiran mereka dalam berbagai masalah yang terkait dengan tiga agenda besar mereka yaitu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme (Murfi, 2015: 232) merupakan ramifikasi seluas-luasnya dari tiga asumsi kunci.

Asumsi pertama, setiap manusia, perempuan dan lelaki, muslim dan non-muslim, dari semua kalangan sosial dan dari berbagai seluruh bagian wilayah, memiliki kemuliaan intrinsik yang sama yang diberikan oleh Tuhan. Kesetaraan dan keadilan gender harus juga diberikan kepada kaum perempuan bukan sebagai hadiah atau belas kasihan pada mereka, melainkan karena mereka adalah bagian dari umat manusia yang memang memiliki hak yang melekat atas semua yang semestinya mereka dapatkan. Kemuliaan intrinsik yang sama itu, menurut al-Qur'an, adalah ruh ketuhanan yang dihembuskan oleh Tuhan kedalam diri manusia dalam proses penciptaan. Dua ayat Al- Qur'an dengan redaksi yang sama persis yaitu al-Hijr: 29 dan as-Shad: 71.

Asumsi kedua yang selalu digandengkan dengan *asumsi ketiga*, karena keduanya diderivasikan dari ayat yang sama dalam Al-Qur'an, masing-masing adalah misi utama kehadiran manusia di dunia adalah untuk menjadi pejuang dan penegak keadilan *(al-'adl/justice)* untuk segenap umat manusia, dan manusia wajib berbuat kebajikan dan berperilaku santun kepada sesama makhluk Tuhan. Kedua premis atau asumsi itu disarikan dari ayat Al-Qur'an yang sama, yaitu al- Nahl: 90 (Murfi, 2015: 232).

Omid Safi kemudian menjelaskan arti dari progres dengan menetapkan bahwa sesuatu dapat dianggap berkembang jika ia menciptakan perubahan yang positif, lebih bermanfaat, dan lebih efektif untuk kehidupan manusia dan dunia secara umum. Kemudian Omid Safi menggambarkan muslim progresif sebagai orang atau kelompok yang berusaha membangun area keterlibatan yang terbuka, tulus, dan kritis terhadap tradisi serta hal-hal modern. Mereka tidak hanya terlibat dalam diskusi, tetapi juga melakukan tindakan nyata untuk mencapai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan penerimaan terhadap keragaman. Safi menekankan pentingnya kritik ganda, yaitu mengkritik baik tradisi dalam Islam maupun hal-hal luar seperti modernitas, kolonialisme, dan imperialisme. (Ali, et all, 2015).

Muslim progresif dalam Pandangan Islamic Worldviews

Kehidupan yang semakin modern, ilmu pengetahuan dan sains berkembang begitu pesatnya yang menandakan semakin sadar dan terbukanya pemikiran banyak orang. Tidak bisa dipungkiri, bahwa di masa selanjutnya, bisa muncul berbagai keilmuan dan temuan yang baru dan memotivasi kehidupan manusia. Berbagai tantangan baru membuat manusia terkadang semakin jauh dari nilai-nilai agamanya, khususnya Islam. Positivisme membuat banyak manusia-manusia modern memiliki kecenderungan menjadi seorang yang secular.

(Sartika.et all, 2022),

Kenyataannya saat ini, doktrinisasi sekularisme menjadi bahaya bagi perkembangan *worldview* manusia. Manusia modern menganggap dirinya dan peradabannya terbangun atas dasar pemikiran progresif dan bebas dari segala pembatasan-pembatasan yang pernah terjadi pada masa kegelapan (*the dark age*). Namun, sesungguhnya yang terlihat pada manusia modern dan peradaban modern ialah sebuah individualistik dan pemisahan konsepsi yang pada akhirnya hanya saling menjatuhkan antarteori. Kecenderungan manusia mengandalkan sebuah otoritas dan intuisi dengan skeptis yang menjadikan manusia tidak mengindahkan adanya kehadiran Tuhan, jelas jika mengenyampingkan Ke-Tuhan-an, maka seorang yang awalnya muslim dapat luntur keimanannya. Kenyataanya, Indera manusia terbatas, walaupun manusia dikatakan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna. Akan tetapi, akal merupakan substansi ruhaniah yang memungkinkan untuk mengenali sebuah kebenaran dan membedakan sebuah kepalsuan.[26]

Dalam *Islamic Worldview,* sebuah kebenaran yang bersumber dari wahyu lebih mencerminkan sebuah generalisasi yang bersifat supernatural, bahwa Tuhan sebagai sang pencipta menganugerahi makhluk ciptaan-Nya akal dan indera untuk menelusuri sebuah kebenaran yang secara sederhana dapat dilihat dari dua sisi yang berseberangan yakni secara rasionalis dan secara empiris. Sehingga segala sesuatu yang termuat dalam pengetahuan dapat diterima oleh semua manusia dan tidak ada yang saling menjatuhkan. Wahyu sebagai sumber kebenaran yang mutlak untuk mengarahkan pada gagasan-gagasan keilmuan, menjadikan ilmu sebagai tuntunan hidup yang dapat direalisasikan oleh diri manusia.

Tiga asumsi kunci tentang pandangan muslim progresif menjelaskan bahwa pandangan muslim progresif menurut Omid Safi selaras dengan pandangan *Islamic worldviews* yaitu *Aqidah Fikriyah* atau kepercayaan yang berdasarkan pada akal, yang asasnya adalah keesaan tauhid, yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim dan berpengaruh terhadap pandangannya tentang keseluruhan aspek kehidupan.

Muslim Progresif Sebagai Jembatan Antara Tradisi dan Modernitas

Umat Islam saat ini dihadapkan pada tantangan dari modernisasi, globalisasi, dan teknologi, beserta semua dampak yang ditimbulkannya. Para Muslim Progresif umumnya lebih fokus pada analisis hukum Islam. Hukum Islam sering kali dikritik sebagai faktor yang menciptakan citra Islam sebagai agama yang normatif dan tradisional. Terdapat pandangan bahwa hukum Islam telah terhenti perkembangannya

setelah fase kodifikasi, atau beberapa orang berpendapat bahwa perkembangan hukum Islam sangat lambat, yang menyebabkan Islam tertinggal jauh dibandingkan dengan kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan. (Muwaffiqillah, 2023). Pemikiran muslim progresif berupaya menafsir ulang ajaran agama Islam agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat masa kini dengan berbagai latar belakang persoalan yang begitu banyak, dan jauh berbeda dengan umat Islam di masa klasik . (Aminudin, 2021).

Muslim Progresif merupakan upaya untuk menafsirkan kembali dasar-dasar religius tradisional agar sesuai dengan kehidupan modern, terutama dalam merespons permasalahan yang dihadapi umat Muslim saat ini, dengan melakukan ijtihad pada perkara yang *mutaghayirâd* dan *dzaniyât* (berpindah dan bersifat indikatif). (Aminudin, 2021). Metode berijtihad Muslim Progresif adalah *context-based ijtihad,* (*maqasid al-syari''ah-based ijtihad)* yaitu sebuah fenomena baru yang mencoba memahami masalah-masalah hukum dalam konteks kesejarahan dan konteks kekiniannya. Pada umumnya, pendapat akhir akan mengacu pada kemaslahatan (*maqasid al- syari'ah*). (Abdullah, 2006).

Dengan demikian Muslim Progresif memiliki metode penafsiran teks tersendiri, berbeda dari yang sebelumnya (kaum tradisionalis). Re-interprestasi Muslim Progresif terhadap teks dengan beberapa pendekatan, yaitu: 1) Adanya atensi pada konteks dan dinamika sosio-historis; 2) Menyadari bahwa ada beberapa topik yang tidak dicakup oleh Al Quran karena waktunya belum tiba pada waktu diturunkannya Al Quran; 3) Menyadari bahwa setiap pembacaan atas teks harus dipandu oleh prinsip kasih sayang, *justice* dan *fairness;* 4) Mengetahui bahwa al-Quran mengenal hirarki nilai-nilai dan prinsip; 5) Mengetahui bahwa dibolehkan berpindah dari satu contoh yang konkret pada generalisasi atau sebaliknya; 6) Kehati-hatian harus dilakukan ketika menggunakan teks lain dari tradisi klasik, khususnya yang berkaitan dengan otentisitasnya; 7) Fokus utama pada kebutuhan muslim kontemporer. (Aminudin, 2021)

Muslim progresif memiliki cara berpikir yang lebih adaptif dalam memahami agama Islam jika dibandingkan dengan muslim liberal. Dengan memiliki pola pikir yang lebih dinamis, mereka tidak hanya mengandalkan nilai-nilai liberal, walaupun ada kalanya mereka juga dapat berinteraksi dengan aspek liberal tersebut. Namun, indikator utama dari Muslim Progresif sebenarnya terletak pada fokus mereka terhadap masa depan, yaitu tentang apa yang ingin dicapai Islam di masa mendatang. Omid Safi dalam menjelaskan konsep Muslim Progresif selalu mengaitkan dengan isu-isu keislaman saat ini, setidaknya

ia berperan sebagai jembatan antara Islam yang bersifat liberal. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, progresif berarti bergerak maju, menjauh dari radikalisme dan pemahaman sempit dalam Islam.

KESIMPULAN

Muslim Progresif dimaksudkan sebagai sebuah konsep yang memayungi bagi orang-orang yang menginginkan ruang terbuka dan aman untuk menjalankan suatu keterlibatan yang ketat dan jujur dengan tradisi, dan penuh harap akan mengantarkan kepada aksi lebih lanjut.

Pada dasarnya ada tiga agenda besar (misi) dari Muslim Progresif yang diusung Omid Safi dan kawan-kawannya. Ketiga agenda tersebut adalah, *pertama* mewujudkan keadilan sosial yang tidak membatasi strata sosial, ras, golongan, suku bangsa, agama dan sekat sosial apapun; *kedua* mewujudkan kesetaraan gender dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam sisi ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, hukum, dsb; *ketiga* menerima pluralitas sebagai kenyataan yang harus dihormati dan dijalankan.

Islamic worldview adalah *Aqidah Fikriyah* atau kepercayaan yang berdasarkan pada akal, yang asasnya adalah keesaan tauhid, yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim dan berpengaruh terhadap pandangannya tentang keseluruhan aspek kehidupan". Elemen *Islamic Worldview* adalah Wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. Karakternya adalah orientasi yang komprehensif dari *tauhidy* dalam memandang Tuhan, manusia, alam sekitar, dan akhirat.

Muslim progresif menolak kenderungan untuk sekuler dan penerimaan yang tidak kritis terhadap modernitas dan produk-produk pemikiran Barat, mereka mampu menjawab tantangan modernitas dengan tetap setia pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan percaya pada pentingnya ijtihad serta bersumber pada Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. (2021). Pemikiran Abdullah Saeed tentang Muslim progresif sebagai jalan alternatif tantangan era modern. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 2(1).

Fadzilah, N., & Muhammad, M. (2023). Nalar Islam progresif dalam fiqih Umar bin Khattab. Mozaic: Islamic Studies Journal, 2(1), 41–48. https://journal.jurnalpascauinkhas.com/index.php/mozaic/article/view/1866

Latifah, N., dkk. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (Sebuah studi pustaka). Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2). https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/15051

Mubarok, F. (2021). Islam progresif Farish A. Noor: Telaah atas karya Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depannya di Asia Tenggara. Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 5(2), 249–274. https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0502-06

Muwaffiqillah, M. (2023). Islam progresif dan kontekstualisasinya di Indonesia: Pertautan tradisi dan modernisasi dalam kritik. Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 21(1), 55–67. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1910

Murfi, A., & Nursyahidin, R. (2015). "Muslim progresif" Omid Safi dan isu-isu Islam kontemporer. Pendidikan Agama Islam, 12(2), 229–242. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27063/

Safi, O. (Ed.). (2003). Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism. Oneworld. (Voices of Change, Vol. 5 in the Voice of Islam series)

Saeed, A. (2006). Islamic Thought: An Introduction. Routledge.

Sartika, R., & Habibah, A. R. N. (2022). Islamic worldview dan urgensinya. Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 1(2), 167–179.

Syafi'i, M. (2018). Ijtihad epistemologis Muslim progresif Omid Safi dan respon atas tantangan global. Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, 2(1), 57–66. https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/740

Yusnadi. (2015). Pemikiran dan gerakan Muslim progresif. Jurnal eL-Tarbawi